

Representasi Words Of Affirmation Dalam Film Habibie & Ainun: Analisis Semiotika Roland Barthes

Briant Nor Pradhuka¹⁾ dan Bagus Ardiyansyah²⁾

1) Prodi Ilmu Komunikasi, FISIP, Universitas Udayana

2) Prodi Sosiologi, FISIP, Universitas Udayana,

Email: nor.pradhuka@unud.ac.id¹⁾, bagus.ardiyansyah@unud.ac.id²⁾

ABSTRACT

This study investigates the representation of Words of Affirmation in the Indonesian film Habibie & Ainun (2012) through Roland Barthes' semiotic analysis. The background of this research is rooted in the increasing relevance of positive verbal communication as a foundation for maintaining healthy romantic relationships, as emphasized in Gary Chapman's concept of love languages. The study aims to explore how Words of Affirmation are constructed and conveyed within the film's narrative and how these expressions embody cultural meanings of love and partnership. Employing a qualitative descriptive approach, data were collected through repeated observation of the film, focusing on dialogues, visual signs, and symbolic expressions. The findings reveal that Words of Affirmation are consistently present across different phases of Habibie and Ainun's life journey, manifesting as compliments, encouragement, kind words, and humble requests. At the denotative level, these appear as direct verbal expressions of affection; at the connotative level, they signify emotional support, reassurance, and equality; while at the myth level, they construct broader cultural narratives of true love, sacrifice, and transcendence. The results highlight the role of film as both a medium of cultural representation and a source of practical insights into interpersonal communication.

Keywords: Film Analysis, Roland Barthes, Semiotics, Words Of Affirmation

PENDAHULUAN

Dewasa ini, komunikasi interpersonal menjadi pondasi penting dalam membangun dan mempertahankan hubungan sehat diberbagai koridor, seperti dalam lingkup personal, keluarga, maupun profesional. Salah satu aspek komunikasi yang kian mendapat perhatian adalah konsep *love languages*, yang diperkenalkan oleh Gary Chapman (1992) dalam bukunya *The Five Love Languages*. Konsep ini menjabarkan bahwasanya terdapat beragam bentuk cara manusia mengekspresikan dan menerima cinta, yang terbagi menjadi lima kategori, dan salah satunya adalah *Words of Affirmation* (Chapman, 1992). *Words of Affirmation* didefinisikan sebagai ekspresi verbal yang berisi pujian, apresiasi, atau dorongan yang tulus, yang dapat memberikan rasa dihargai dan dicintai bagi penerimanya (Chapman, 1992). Pentingnya komunikasi verbal

positif ini sejalan dengan temuan dalam psikologi komunikasi bahwa bahasa memiliki kekuatan untuk membentuk persepsi, emosi, dan ikatan sosial (Witte, 2018). Oleh karena itu, *words of affirmation* tidak hanya sekadar kata-kata, tetapi juga alat untuk membangun identitas dan memperkuat kohesi dalam sebuah hubungan.

Relevansi *Words of Affirmation* semakin mengemuka dan sering menjadi topik dalam wilayah hubungan romantis. Seperti beberapa hasil survei global menunjukkan bahwa “komunikasi positif” memainkan peran krusial dalam kepuasan hubungan. Studi yang dilakukan oleh *Pew Research Center* (2022) di Amerika Serikat menemukan bahwa 86% pasangan merasa puas melalui komunikasi positif. Secara teratur, pasangan ini saling memuji dan memberikan dorongan positif. Di Indonesia, data serupa juga terlihat melalui sebuah survei yang dipublikasikan oleh (*Kompas Research and Development* 2023) menunjukkan bahwa 78% responden menganggap komunikasi verbal yang suportif/pendukung sebagai kunci utama keharmonisan dalam rumah tangga. Fenomena ini diperkuat oleh meningkatnya popularitas konten-konten media sosial, seperti video-video singkat di TikTok atau Instagram yang membahas pentingnya *words of affirmation* dalam meningkatkan *self-esteem* dan memperkuat ikatan emosional. Sebuah laporan dari *We Are Social* (2024) mengenai tren digital di Indonesia juga mencatat adanya peningkatan signifikan dalam konsumsi konten bertema *relationship goals* yang seringkali menekankan pentingnya ekspresi verbal positif. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia, terutama generasi muda, semakin sadar akan pentingnya komunikasi verbal dalam hubungan mereka, dan film seringkali menjadi salah satu sumber inspirasi.

Selain itu, fenomena perceraian di Indonesia juga dapat menjadi indikasi kuat betapa krusialnya komunikasi yang efektif, termasuk *words of affirmation*, dalam mempertahankan sebuah pernikahan. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS), angka perceraian di Indonesia menunjukkan tren peningkatan yang signifikan dalam beberapa tahun terakhir. Pada tahun 2023, BPS mencatat lebih dari 400.000 kasus perceraian, yang sebagian besar penyebabnya adalah ketidaksepahaman dan perselisihan yang terus-menerus. Ketidakmampuan untuk berkomunikasi secara efektif, termasuk memberikan dukungan dan apresiasi verbal, seringkali menjadi akar dari perselisihan tersebut (BPS, 2024). Hal ini diperkuat oleh hasil penelitian dari Lembaga Riset dan Konsultasi Pernikahan (LAKIP) (2023) yang menemukan bahwa 65%

pasangan yang bercerai mengeluhkan kurangnya apresiasi dan komunikasi positif dari pasangannya selama pernikahan.

Di sisi lain, media sosial dan budaya populer di Indonesia juga semakin menyoroti pentingnya *words of affirmation* sebagai bentuk dukungan mental dan emosional. Fenomena *toxic relationship* dan *mental health awareness* yang masif dibicarakan oleh generasi muda di platform seperti Youtube, Twitter dan Instagram, secara tidak langsung mendorong kesadaran akan perlunya komunikasi yang suportif dan afirmatif. Banyak *influencer* dan psikolog yang aktif di media sosial secara rutin memberikan edukasi mengenai cara-cara berkomunikasi yang sehat, termasuk dengan memberikan pujian dan dorongan positif (Izzaty & Rahmawati, 2022). Oleh karena itu, film yang merepresentasikan komunikasi positif, seperti *Habibie & Ainun*, menjadi relevan karena dapat berfungsi sebagai model atau contoh praktis bagi masyarakat dalam mengaplikasikan *words of affirmation* dalam kehidupan sehari-hari.

Fenomena ini berbanding lurus dengan popularitas film-film yang mengangkat kisah romansa, di mana komunikasi verbal menjadi elemen naratif yang kuat. Salah satu film yang dianggap merepresentasikan hubungan ideal dan penuh komunikasi positif adalah *Habibie & Ainun* (2012). Film ini menceritakan kisah nyata antara B.J. Habibie dan Hasri Ainun Besari, yang dikenal sebagai salah satu pasangan paling romantis di Indonesia. Kisah mereka sering kali dijadikan teladan karena keintiman dan dukungan emosional yang mereka tunjukkan dalam berbagai kondisi yang sedang dihadapi. Melalui narasi film ini, penonton disajikan dengan berbagai adegan yang secara implisit maupun eksplisit menunjukkan *words of affirmation* sebagai bentuk ekspresi cinta.

Film *Habibie & Ainun* bukan hanya sekadar tontonan, tetapi juga fenomena budaya yang sangat berpengaruh di Indonesia. Sejak penayangannya pada Desember 2012, film ini berhasil mencapai prestasi luar biasa dengan lebih dari 4,4 juta penonton, menjadikannya salah satu film Indonesia terlaris sepanjang masa saat itu (FilmIndonesia.or.id, 2023). Pencapaian ini tidak lepas dari respons emosional dan apresiasi yang luar biasa dari publik. Banyak penonton, dari berbagai kalangan usia, memberikan ulasan yang positif, menyoroti bagaimana film tersebut mampu menyentuh sisi kemanusiaan dan menginspirasi tentang makna cinta sejati, kesetiaan, dan dukungan yang tidak terbatas (Kompas.com, 2013). Para kritikus film juga mengakui kekuatan narasi dan dialognya yang kuat dalam membangun karakter dan hubungan antara Habibie dan

Ainun (Tempo.co, 2013). Keberhasilan film ini menunjukkan bahwa kisah-kisah yang berfokus pada kekuatan komunikasi interpersonal dan dukungan emosional memiliki daya tarik yang masif bagi audiens Indonesia.

Urgensi penelitian ini terletak pada perlunya analisis terhadap representasi *Words of Affirmation* dalam film *Habibie & Ainun* sebagai media representasi budaya. Sejauh ini, penelitian terkait *love languages* di Indonesia cenderung berfokus pada pendekatan kuantitatif, seperti survei untuk mengukur tingkat kepuasan hubungan atau mengidentifikasi dominasi *love language* tertentu pada populasi tertentu (misalnya, Lestari & Wulandari, 2021; Santoso & Putri, 2020). Namun, masih minim penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengkaji bagaimana *love language* direpresentasikan dalam teks budaya, seperti film.

Inilah yang menciptakan kesenjangan (gap) penelitian. Penelitian sebelumnya cenderung mengukur dampak *love language* secara langsung pada individu, tetapi belum secara mendalam menganalisis bagaimana bahasa cinta tersebut diinterpretasikan dalam narasi film. Pertanyaan yang belum terjawab adalah: Bagaimana film *Habibie & Ainun* secara spesifik merepresentasikan *words of affirmation*? Penelitian-penelitian terdahulu belum secara eksplisit mengidentifikasi adegan, dialog, dan simbol-simbol visual yang berfungsi sebagai *words of affirmation* dalam film tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini akan mengisi kesenjangan tersebut dengan melakukan analisis representasi secara kualitatif, menggunakan pendekatan semiotika, untuk mengungkap makna di balik adegan-adegan tersebut.

Secara praktis, penelitian ini memiliki beberapa kontribusi penting. Bagi dunia akademis, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan ilmu komunikasi dan sosiologi, khususnya dalam bidang studi film, sosiologi cinta, dan komunikasi interpersonal, dengan menawarkan sudut pandang baru dalam menganalisis konten media. Bagi masyarakat umum, hasil penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang pentingnya komunikasi verbal positif dalam hubungan, dengan film sebagai media edukatif. Selain itu, temuan ini juga dapat menjadi referensi bagi para pembuat film atau industri kreatif lainnya dalam menciptakan narasi yang lebih kaya dan relevan mengenai hubungan interpersonal.

Berdasarkan uraian di atas, maka penting untuk melakukan penelitian ini secara sistematis. Analisis mendalam terhadap representasi *words of affirmation* dalam film *Habibie & Ainun* tidak hanya akan memperkaya khazanah keilmuan, tetapi juga memberikan kontribusi praktis yang

signifikan. Penelitian ini akan menjadi landasan untuk merumuskan pertanyaan-pertanyaan spesifik yang akan dijawab, seperti bagaimana adegan-adegan dalam film merefleksikan konsep *words of affirmation*, serta apa makna yang dihasilkan dari representasi tersebut.

TINJAUAN TEORITIS

A. Semiotika Roland Barthes

Menurut Roland Barthes, semiotika memiliki beberapa konsep inti, yaitu *signification*, *denotation* dan *connotation*, dan *metalanguage* atau *myth*

1. *Signification*: proses umum di mana sebuah tanda (*sign*) menghasilkan makna. Barthes mengambil model dasar dari Ferdinand de Saussure, yang menyatakan bahwa tanda terdiri dari: Penanda (*Signifier*): Wujud fisik atau bentuk dari tanda, seperti suara, gambar, atau tulisan. Petanda (*Signified*): Konsep mental atau ide yang diwakili oleh penanda. Kombinasi keduanya menghasilkan tanda (*sign*) itu sendiri. Sebagai contoh, kata "pohon" (penanda) dan konsep tentang tanaman berbatang besar (petanda) membentuk tanda "pohon". Proses inilah yang disebut *signification*.

2. *Denotation & Connotation*: Denotasi (*Denotation*): Ini adalah makna literal, langsung, dan objektif dari sebuah tanda. Sifatnya universal dan tidak dipengaruhi oleh konteks budaya. Ini adalah level makna yang paling dasar. Konotasi (*Connotation*): Ini adalah makna sekunder yang muncul dari asosiasi, emosi, dan nilai-nilai yang terkait dengan tanda tersebut. Makna konotatif bersifat subjektif dan sangat dipengaruhi oleh konteks budaya.

3. *Metalanguage* (Mitos): Konsep mitos adalah puncak dari teori semiotika Barthes. Mitos adalah tanda konotatif itu sendiri, tetapi pada level yang lebih kompleks dan ideologis. Mitos bekerja dengan mengambil makna konotatif dan menyajikannya sebagai kebenaran alamiah atau universal, seolah-olah makna tersebut tidak dipengaruhi oleh sejarah atau budaya.

Proses Mitos: Sebuah mitos mengambil tanda dari level konotasi (misalnya, prajurit memberi hormat yang mengonotasi patriotisme) dan menjadikannya penanda untuk ideologi yang lebih besar (misalnya, bahwa patriotisme adalah nilai yang tak terhindarkan dan suci).

Barthes menggunakan analisis mitos untuk mengkritik cara masyarakat modern, terutama di media massa, menaturalisasi ideologi kapitalisme, patriarki, dan nasionalisme. Ia menunjukkan bahwa di

balik setiap gambar atau teks, ada sistem makna yang tersembunyi yang membentuk cara kita berpikir dan bertindak.

B. *Word of Affirmation*

Words of Affirmation merupakan salah satu dari lima bahasa cinta yang diperkenalkan oleh Dr. Gary Chapman dalam bukunya *The 5 Love Languages: The Secret to Love that Lasts* (1992). Konsep ini menyatakan bahwa setiap individu memiliki cara unik untuk memberikan dan menerima cinta. Bagi individu yang bahasa cintanya adalah *Words of Affirmation*, kata-kata memiliki peran vital dalam membuat mereka merasa dicintai, dihargai, dan dihormati. Kata-kata yang tulus dan positif ini dapat berfungsi sebagai "bahan bakar" emosional, memperkuat ikatan dan meningkatkan kesejahteraan dalam suatu hubungan. Chapman menguraikan beberapa kategori dari *Words of Affirmation*, yang meliputi:

1. *Verbal Compliments* (Pujian)

Pujian yang tulus adalah cara efektif untuk menyampaikan penghargaan. Chapman menekankan pentingnya kejujuran; pujian yang diberikan harus didasarkan pada pengamatan nyata. Contohnya, memuji pasangan atas kerja kerasnya di tempat kerja atau mengagumi kebaikan hatinya. Pujian ini dapat memvalidasi perasaan dan usaha pasangan, membuat mereka merasa dilihat dan dihargai.

2. *Encouraging Words* (Kata-kata Penyemangat)

Kata-kata penyemangat penting saat pasangan menghadapi tantangan atau ketidakpastian. Tujuannya adalah untuk membangkitkan keberanian dan kepercayaan diri. Hal ini tidak berarti memberikan saran, melainkan menawarkan dukungan emosional yang menunjukkan bahwa Anda percaya pada kemampuan pasangan.

3. *Kind Words* (Kata-kata yang Penuh Empati)

Kata-kata empati sangat krusial, terutama di masa-masa sulit. Ini melibatkan penggunaan kata-kata yang menunjukkan pengertian dan kelembutan, bukan menyalahkan atau mengkritik. Saat pasangan sedang sedih atau kecewa, ungkapan seperti "Aku mengerti perasaanmu" atau "Aku di sini untukmu" dapat memberikan kenyamanan emosional yang signifikan.

4. *Humble Words* (Kata-kata yang Rendah Hati)

Kata-kata rendah hati, atau permintaan yang sopan, merupakan aspek yang sering diabaikan. Ini berbeda dari tuntutan atau perintah. Menggunakan kata-kata seperti "Tolong" atau "Maukah kamu..." memberikan pasangan pilihan untuk menanggapi, sehingga respons mereka menjadi ekspresi cinta yang tulus dan bukan kewajiban. Pendekatan ini membangun rasa hormat dan otonomi dalam hubungan, seperti yang dijelaskan lebih lanjut dalam buku *The 5 Love Languages* itu sendiri, di mana Chapman mengilustrasikan bahwa permintaan, bukan tuntutan, memungkinkan cinta untuk mengalir bebas.

C. Film Habibie dan Ainun

Film Habibie & Ainun (2012) merupakan film drama biopik-romantis Indonesia yang disutradarai oleh Faozan Rizal dan diproduksi oleh MD Pictures. Film ini diadaptasi dari memoar pribadi Presiden Republik Indonesia ketiga, Bacharuddin Jusuf Habibie, yang mendokumentasikan perjalanan hidup dan kisah cintanya bersama Hasri Ainun Besari. Melalui narasi sinematik, film ini menghadirkan representasi tentang relasi personal yang berpadu dengan pengabdian profesional dan nasionalisme. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa film ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, melainkan juga sebagai media representasi ideologi nasionalisme yang ditampilkan melalui dialog, gerak, dan ekspresi tokoh (Musbihin & Budiyo, 2024).

Secara tematik, film ini menggambarkan dimensi cinta sebagai kekuatan yang menopang perjuangan, baik dalam ranah domestik maupun publik. Tokoh Habibie diperlihatkan sebagai sosok intelektual dan visioner yang berfokus pada pembangunan teknologi penerbangan bagi Indonesia, sementara Ainun digambarkan sebagai figur istri yang penuh dedikasi, pengertian, dan kesetiaan. Keduanya membentuk relasi yang saling melengkapi: Habibie berperan pada ranah produktif dan inovatif, sedangkan Ainun menopang melalui dukungan emosional dan pengorbanan dalam ranah reproduktif dan domestik. Dalam penelitian lain, nilai komunikasi rumah tangga Habibie dan Ainun kerap direpresentasikan dalam bingkai komunikasi profetik yang berlandaskan prinsip *sakinah, mawaddah, dan rahmah* (Moenawar & Septayuda, 2015).

Film ini sekaligus merefleksikan wacana sosial-budaya Indonesia tentang cinta, pengorbanan, dan keteladanan. Melalui kisah perjuangan Habibie dan Ainun di tanah perantauan Jerman hingga kepulangannya ke Indonesia, film ini menunjukkan bagaimana nilai cinta, kesetiaan, dan komunikasi berperan penting dalam membentuk identitas individu maupun keluarga. Analisis semiotika menemukan bahwa film ini menampilkan bentuk-bentuk romantisme seperti

pengorbanan, kesetiaan, perjuangan, hingga kesedihan, yang direpresentasikan melalui tanda visual maupun verbal (Laras & Rahmasari, 2023).

Selain itu, konstruksi karakter Habibie dalam film tidak semata menonjolkan sisi akademis, tetapi juga humanis. Aspek mise en scène dalam film menggambarkan Habibie sebagai sosok jenius, rendah hati, idealis, inovatif, serta berjiwa nasionalis tinggi, sekaligus sebagai suami yang penuh kesetiaan (Bahrullah, Setiawan, & Haryanto, 2018). Dengan demikian, Habibie & Ainun dapat dipandang bukan sekadar film romantis populer, melainkan juga sebagai teks budaya yang menyampaikan narasi besar tentang nasionalisme, pengorbanan, dan nilai-nilai humanis yang berakar pada pengalaman personal.

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Metode kualitatif dipilih untuk memahami secara mendalam makna dan representasi yang terkandung dalam film *Habibie & Ainun*. Pendekatan deskriptif digunakan untuk menggambarkan, menginterpretasi, dan menganalisis fenomena yang diteliti, yaitu representasi *words of affirmation* yang dibantu dengan konsep semiotika Roland Barthes. Melalui metode ini, peneliti dapat menelaah simbol, tanda, dan mitos yang muncul dalam narasi film untuk mengungkap makna tersembunyi di baliknya, alih-alih hanya berfokus pada data numerik (Moleong, 2018).

B. Sumber Data

Penelitian ini menggunakan dua jenis sumber data, yaitu data primer dan data sekunder.

1. Data Primer: Data utama dalam penelitian ini adalah film *Habibie & Ainun* (2012) yang disutradarai oleh Faozan Rizal. Fokus analisis terletak pada adegan, dialog, dan ekspresi karakter yang merepresentasikan *words of affirmation* (kata-kata penegasan).

2. Data Sekunder: Data pendukung diperoleh dari berbagai literatur yang relevan, seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, dan skripsi yang membahas tentang semiotika Roland Barthes, teori *five love languages* (khususnya *words of affirmation*), serta ulasan dan kritik terhadap film *Habibie & Ainun*. Data sekunder ini digunakan untuk memperkuat landasan teoretis dan memberikan konteks yang lebih kaya dalam analisis (Lubis, 2014).

C. Unit Analisis

Unit analisis dalam penelitian ini adalah tanda (*sign*) semiotika yang muncul dalam film *Habibie & Ainun* (2012). Tanda-tanda ini mencakup dialog atau kalimat-kalimat yang diucapkan oleh para karakter, khususnya yang mengandung unsur pujian, apresiasi, dorongan, atau dukungan verbal (Barthes, 1972).

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi dan observasi non-partisipatif.

1. Dokumentasi: Peneliti mengumpulkan data primer dengan cara mendokumentasikan adegan-adegan penting dalam film *Habibie & Ainun* yang relevan dengan topik penelitian. Ini termasuk mencatat transkrip dialog, deskripsi adegan, dan elemen visual yang menonjol (Lubis, 2014).
2. Observasi Non-Partisipatif: Peneliti menonton film secara berulang-ulang untuk mengamati dan mencatat secara cermat bagaimana *words of affirmation* direpresentasikan secara visual dan verbal. Peneliti tidak terlibat langsung dalam film, melainkan berperan sebagai pengamat objektif yang merekam data yang diperlukan.

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis semiotika Roland Barthes dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Deskripsi Tanda (Order Pertama): Mengidentifikasi tanda-tanda yang muncul dalam film, seperti dialog, ekspresi, dan simbol visual, dan menguraikannya ke dalam penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) (Barthes, 1972).
2. Analisis Konotasi (Order Kedua): Menafsirkan makna konotatif dari tanda-tanda yang telah diidentifikasi (Barthes, 1972). Pada tahap ini, peneliti mencari makna tambahan atau asosiasi kultural yang melekat pada tanda-tanda tersebut.
3. Analisis Mitos (Order Ketiga): Mengungkap mitos atau ideologi yang terbentuk dari makna konotatif (Barthes, 1972). Peneliti menganalisis bagaimana film *Habibie & Ainun* mereproduksi

atau mengukuhkan pandangan masyarakat tentang cinta, pengorbanan, dan peran words of affirmation dalam sebuah hubungan.

4. Interpretasi: Menggabungkan semua temuan untuk menyusun interpretasi yang komprehensif tentang bagaimana *words of affirmation* direpresentasikan dalam film tersebut (Barthes, 1972).

F. Teknik Penyajian Data

Teknik penyajian data dilakukan secara deskriptif-analitis. Hasil analisis disajikan dalam bentuk narasi teks yang sistematis, logis, dan mudah dipahami. Peneliti akan menyajikan data dengan memaparkan temuan dari setiap adegan yang relevan, diikuti dengan analisis semiotika Barthes, dan diakhiri dengan interpretasi. Guna memperkuat argumen, data primer berupa kutipan dialog, deskripsi adegan, dan *screenshot* film akan disertakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan penelitian ini menggunakan analisis semiotika Roland Barthes, *signification (signifier & signified)*, *denotation*, *connotation*, dan mitos, dalam merepresentasikan *words of affirmation* – Gary Chapman melalui kategori 1. *Verbal compliments*: pujian tulus tentang penampilan, pencapaian, atau sifat baik, 2. *Encouraging words*: kata-kata yang membangkitkan kepercayaan diri dan motivasi, 3. *Kind words*: ungkapan empati, pengertian, dan kelembutan, 4. *Humble words*: permintaan sopan yang memberikan ruang pilihan, bukan tuntutan, dalam film Habibie dan Ainun.

Hasil akan disajikan dalam bentuk tabel yang mendisikripsikan setiap fase yang tersaji sesuai dengan alur film untuk melihat kedua tokoh dalam menyampaikan *words of affirmation*.

A. Fase Perjumpaan & Pacaran (1962 - 1963)

Kategori	<i>Verbal Compliments</i>	<i>Encouraging Words</i>	<i>Humble Words</i>
<i>Signifier</i>	"Ainun? Cantiknya..." "Gula Jawa jadi Gula Pasir"	Dukungan pencapaian Ainun jadi dokter	"Ainun mau ikut saya ke Jerman? Kawani saya... jadi istri"

Signified	Ekspresi kagum atas transformasi	Validasi impian pasangan	Proposal pernikahan yang lembut
Denotasi	Pujian spontan tentang perubahan penampilan	Penguatan motivasi untuk meraih tujuan	Ajakan menikah tanpa tekanan
Konotasi	Pengakuan bahwa cinta dapat memperindah seseorang	Cinta sejati mendukung pertumbuhan individual	Cinta menghormati kebebasan memilih
Mitos	Mitos cinta pada pandangan pertama yang mengubah persepsi	Pasangan ideal adalah <i>cheerleader</i> terbaik	Cinta sejati adalah undangan, bukan paksaan
Ilustrasi Film			

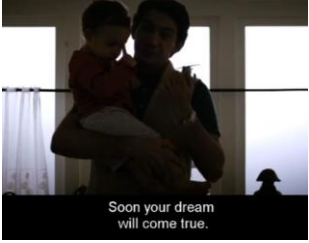
B. Fase Pernikahan Awal – Jerman (1963 - 1968)

Kategori	<i>Kind Words</i>	<i>Encouraging Words</i>	<i>Verbal Compliments</i>
Signifier	"Tenang, kalau pesawat berguncang itu tandanya bagus"	"Kamu kuat Ainun... setiap terowongan pasti berujung ke cahaya"	"Apapun yang kamu masak pasti akan saya makan"
Signified	Penghiburan di tengah ketakutan	Motivasi saat depresi/homesick	Apresiasi tanpa syarat
Denotasi	Kata-kata menenangkan saat krisis	Metafora harapan untuk masa sulit	Penerimaan atas ketidaksempurnaan

Konotasi	Pasangan sebagai sumber ketenangan	Keyakinan bahwa bersama bisa bisa melewati apapun	Cinta menerima dengan sepenuh hati
Mitos	Cinta sejati adalah undangan, bukan paksaan	Cinta sejati adalah mercusuar di kegelapan	Cinta sejati adalah penerimaan tanpa <i>reserve</i>
Ilustrasi Film			

C. Fase Pencapaian & Karir (1968 - 1978)

Kategori	<i>Verbal Compliments</i>	<i>Kind Words</i>	<i>Humble Words</i>
Signifier	"Sebentar lagi mimpimu akan terwujud Pa"	"Pak Imam bukan menolak, tapi industrinya belum siap"	Ainun minta izin jadi dokter lagi
Signified	Pengakuan atas dedikasi	Reframing kegagalan	Negosiasi peran dalam pernikahan
Denotasi	Apresiasi terhadap kerja keras	Penghiburan dengan perspektif positif	Diskusi tentang aspirasi pribadi
Konotasi	Pasangan yang melihat visi besar	Kemampuan melihat sisi baik situasi buruk	Pernikahan modern yang saling mendukung karir
Mitos	Cinta sejati percaya pada potensi pasangan	Cinta adalah interpretasi terbaik atas realita	Evolusi peran gender dalam cinta modern

Ilustrasi Film			
-----------------------	---	--	---

D. Fase Pengabdian Negara (1978 - 1998)

Kategori	<i>Encouraging Words</i>	<i>Verbal Compliments</i>	<i>Kind Words</i>
Signifier	"Indonesia memanggilmu Pa, bersyukurlah"	"Akhirnya mimpimu tercapai" + pelukan	"Kamu bukan Superman"
Signified	Dukungan untuk pengabdian	Perayaan pencapaian	Pengingat akan keterbatasan manusia
Denotasi	Motivasi untuk berkorban demi bangsa	Pengakuan atas kesuksesan	Kekhawatiran atas kesehatan pasangan
Konotasi	Cinta yang lebih besar dari kepentingan pribadi	Kebahagiaan pasangan adalah kebahagiaan sendiri	Cinta yang <i>protective</i> dan realistis
Mitos	Cinta sejati rela berbagi dengan bangsa	Sukses individual adalah sukses bersama	Cinta sejati melindungi dari kegilaan ambisi
Ilustrasi Film			

E. Fase Krisis & Pensiun (1998 - 2010)

Kategori	<i>Humble Words</i>	<i>Kind Words</i>	<i>Encouraging Words</i>
Signifier	"Kamu pemimpin negara, tidak bisa pimpin tubuhmu sendiri?"	"Ada banyak cara untuk mencintai negeri ini"	"Sekarang kamu jadi lebih tenang"
Signified	Teguran dengan logika	Penghiburan atas kekecewaan	Apresiasi atas perubahan positif
Denotasi	Kritik konstruktif dengan humor	Validasi alternatif bentuk pengabdian	Pengakuan transformasi pasca-krisis
Konotasi	Keberanian berbicara jujur demi kebaikan	Cinta yang memberikan perspektif baru	Recovery dan healing bersama
Mitos	Cinta sejati berani mengkritik dengan kasih	Cinta menyembuhkan luka penolakan	Cinta sebagai terapi dan pemulihan
Ilustrasi Film			

F. Fase Perpisahan & Kenangan (2010)

Kategori	<i>Encouraging Words</i>	<i>Kind Words</i>	<i>Verbal Compliments</i>
Signifier	"Kamu suami terbaik untukku"	"Jangan minta maaf... senyum nanti gantengmu hilang"	Puisi "Ainun Gula Pasirku"

Signified	Validasi final	Penghiburan di ambang kematian	Penghormatan abadi
Denotasi	Pengakuan atas keseluruhan perjalanan	Prioritas kebahagiaan pasangan hingga akhir	Kristalisasi cinta dalam seni
Konotasi	Cinta yang berterima kasih	<i>Selflessness</i> bahkan saat sekarat	Cinta yang mengabadi melalui karya
Mitos	Cinta sejati adalah gratitude eternal	Cinta sejati adalah pemberian tanpa henti	Cinta sejati <i>transcendent</i> dan <i>eternal</i>
Ilustrasi Film			

Dari hasil temuan di atas, representasi *words of affirmation* dalam film Habibie & Aniun dengan analisis semiotika Roland Barthes ada beberapa fase, seperti berikut:

1. Fase Perjumpaan & Pacaran (1962 – 1963): Fase awal ini, *words of affirmation* berfokus pada pujian verbal ("Ainun? Cantiknya..."), dukungan aspirasi, dan kata-kata rendah hati dalam proposal. Mitos yang terbentuk menunjukkan bahwa cinta sejati adalah undangan tanpa paksaan dan dapat mengubah persepsi seseorang.
2. Fase Pernikahan Awal – Jerman (1963 – 1968): Periode adaptasi di negeri asing memunculkan *words of affirmation* berupa kata-kata penghibur, motivasi saat krisis, dan apresiasi tanpa syarat. Mitos yang dominan adalah cinta sebagai sumber ketenangan dan penerimaan tanpa *reserve*.
3. Fase Pencapaian & Karir (1968 – 1978): Masa membangun karir menampilkan pengakuan atas dedikasi, reframing kegagalan, dan negosiasi peran modern dalam pernikahan. Mitos yang berkembang adalah evolusi peran gender dalam cinta modern dan dukungan terhadap potensi pasangan.

4. Fase Pengabdian Negara (1978 – 1998): Era puncak karir politik memperlihatkan *words of affirmation* yang mendukung pengabdian, merayakan pencapaian, namun juga mengingatkan keterbatasan. Mitos cinta yang lebih besar dari kepentingan pribadi dan cinta yang melindungi dari ambisi berlebihan menjadi *prominent*.
5. Fase Krisis & Pensiun (1998 – 2010): Periode sulit ini menampilkan teguran dengan logika, penghiburan atas kekecewaan, dan apresiasi transformasi. Mitos cinta sebagai terapi, pemulihan, dan keberanian berbicara jujur demi kebaikan pasangan menjadi fokus.
6. Fase Perpisahan & Kenangan (2010): Fase akhir memperlihatkan validasi final, penghiburan hingga akhir, dan penghormatan abadi melalui puisi. Mitos cinta yang *transcendent*, eternal, dan penuh *gratitude* mendominasi narasi.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *words of affirmation* dalam film *Habibie & Ainun* merepresentasikan perjalanan cinta yang dinamis dan bertransformasi sesuai fase kehidupan pasangan tokoh. *words of affirmation* hadir sejak masa perjumpaan dalam bentuk pujian dan dukungan, berkembang menjadi penghiburan, motivasi, pengakuan atas dedikasi, hingga teguran logis dan validasi terakhir menjelang perpisahan. Perubahan bentuk afirmasi ini merefleksikan pergeseran fungsi cinta: dari undangan penuh kebebasan, sumber ketenangan, dukungan kesetaraan, pengorbanan, hingga cinta yang transenden.

Pada tataran denotasi, *words of affirmation* tampil sebagai ungkapan kasih sayang; pada konotasi, *words of affirmation* bermakna dukungan emosional dan penguatan identitas pasangan; sedangkan pada ranah mitos, *words of affirmation* menghadirkan narasi besar tentang cinta sejati yang abadi, cinta modern yang setara, hingga cinta transendental yang penuh syukur. Dengan demikian, *words of affirmation* bukan hanya ekspresi personal, melainkan juga konstruksi sosial-budaya tentang makna cinta dalam lintasan kehidupan Habibie dan Ainun.

DAFTAR REFERENSI

- Badan Pusat Statistik (BPS). (2024). *Statistik Perceraian di Indonesia 2023*.
- Bahrullah, B., Setiawan, D. Y., & Haryanto, T. (2018). Aspek mise en scène dalam melukiskan figur B.J. Habibie. *ROLLING: Jurnal Kajian Film*, 1(2), 88–97. Universitas Jember.

- Barthes, R. (1972). *Mythologies*. Hill and Wang.
- Chapman, G. (1992). *The 5 love languages: The secret to love that lasts*. Northfield Publishing.
- FilmIndonesia.or.id. (2023). *Data Penonton Film Indonesia Terlaris Sepanjang Masa*. Diperoleh dari <https://www.filminonesia.or.id/film/view/1>
- Fiske, J. (1990). *Introduction to communication studies*. Routledge.
- Izzaty, R., & Rahmawati, D. (2022). Peran Media Sosial dalam Edukasi Kesehatan Mental pada Generasi Z. *Jurnal Psikologi Sosial*, 12(3), 201-215.
- Kompas.com. (2013, Januari 21). Kesetiaan "Habibie & Ainun" Buat Penonton Berderai Air Mata.
- Kompas Research and Development. (2023). *Survei Kepuasan Rumah Tangga di Indonesia*.
- Laras, N., & Rahmasari, G. (2023). Analisis romantisme dalam film *Habibie & Ainun*: Semiotika Ferdinand de Saussure. *JDCODE: Jurnal Digital Communication and Design*, 1(1), 45–56.
- Lembaga Riset dan Konsultasi Pernikahan (LAKIP). (2023). *Faktor-faktor Penyebab Perceraian di Indonesia*.
- Lestari, S., & Wulandari, E. (2021). Hubungan Love Languages dengan Kepuasan Pernikahan. *Jurnal Psikologi*, 15(2), 112-125.
- Lubis, A. Y. (2014). *Teori dan metode dalam penelitian komunikasi*. Kencana Prenada Media Group.
- Moenawar, & Septayuda, D. (2015). Komunikasi profetik dan pesan dakwah dalam film *Habibie & Ainun*. *Jurnal Komunikasi*, 9(2), 173–188. Universitas Islam Indonesia.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyadi, A., & Hidayat, M. (2019). Kajian Semiotika dalam Film Indonesia: Sebuah Tinjauan Teoritis. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 10(1), 1-15.
- Musbihin, M. A., & Budiyo, A. (2024). Representasi nasionalisme dalam film *Habibie & Ainun*.
- Pew Research Center. (2022). *The state of American relationships*.

- Santoso, B., & Putri, A. (2020). Analisis Hubungan antara Love Language dan Keintiman dalam Pasangan Suami-Istri. *Jurnal Ilmiah Psikologi*, 10(1), 45-58.
- Sudirman, A. (2020). Film sebagai Representasi Sosial: Analisis Semiotika dalam Perspektif Budaya. *Jurnal Media dan Komunikasi*, 8(2), 78-90.
- Suryana, R., & Dewi, R. (2023). Peran Film dalam Edukasi Nilai-Nilai Positif: Studi Kasus Genre Drama Romantis. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 12(1), 34-45.
- Tempo.co. (2013, Januari 15). Habibie & Ainun: Lebih dari Sekadar Film Biografi.
- We Are Social. (2024). *Digital 2024: Indonesia*. Laporan Global Digital.
- Witte, P. (2018). *The Power of Words: A Psychological Perspective on Communication*. Routledge.